

Peran Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Esensialisme

Yeni Purwanti*¹, Abidhatul Khoiroh², Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi³
yenipurwanti254@gmail.com^{*1}, abidhatulkhoiroh@gmail.com², yusronmaulana@unsuri.ac.id³

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Sunan Giri Surabaya

Abstract

Essentialism is a philosophical school. Essentialism figures argue that views that change easily, have no direction and are uncertain, easily shaken arise because education rests on a foundation of flexible views in all their forms. This article uses a library approach research method, namely research that uses data analysis based on text documents, library materials in the form of published notes, books, journals, newspapers and articles. The essentialist view of learning is that learning begins with the human soul, then the soul adapts to its environment and is then added and subtracted in the next generation. The advantage of Essentialism is that it helps heal the subject and acknowledge changes in society. Meanwhile, the weaknesses of the essentialist school are its orientation which is bound to tradition, the lack of unity of thought among the leaders of this school, and the stifling of creativity among students.

Kata kunci: Education, Essentialist, Philosophy

Abstrak

Esensialisme adalah aliran filsafat. Para tokoh Esensialisme berpendapat bahwa pandangan-pandangan yang mudah berubah, tidak mempunyai arah dan ketidakpastian, mudah goyah muncul karena pendidikan bertumpu pada landasan pandangan-pandangan yang fleksibel dalam segala bentuknya. Artikel ini menggunakan metode penelitian pendekatan kepustakaan yakni penelitian yang menggunakan analisis data berdasarkan dokumen teks, bahan Pustaka berupa catatan terbitan, buku, jurnal, surat kabar, dan artikel. Pandangan Esensialisme mengenai pembelajaran adalah bahwa Pembelajaran dimulai dari jiwa manusia, kemudian jiwa menyesuaikan diri dengan lingkungannya kemudian ditambah dan dikurangi pada generasi berikutnya. Keuntungan dari Esensialisme adalah membantu memulihkan pokok bahasan dan mengakui perubahan dalam masyarakat. Sedangkan kelemahan aliran esensialisme adalah orientasinya yang terikat pada tradisi, tidak adanya kesatuan pemikiran diantara para tokoh aliran ini, dan terhambatnya kreativitas dikalangan siswa.

Kata kunci: Pendidikan, Esensialisme, Filsafat

PENDAHULUAN

Dua kategori besar Filsafat pendidikan dapat dibedakan: Filsafat pendidikan “konservatif”, yang didasarkan pada gagasan idealisme, realisme, humanisme, supernaturalisme, atau realisme agama, dan Filsafat pendidikan “progresif”, yang didukung oleh gagasan Pragmatisme. dan Naturalisme romantis. Filsafat pendidikan Esensialisme, Perennialisme, dan gagasan sejenis lainnya muncul dari gagasan tersebut.

Filsafat Esensialisme yang memadukan Idealisme dan Realisme merupakan kerangka filosofis pendidikan berikutnya. Salah satu dari dua kerangka teoritis Esensialis modern, Idealisme objektif, dianggap sebagai pendiri Plato. Sistem teori Esensialis lain yang dikemukakan oleh Democritus adalah Realisme objektif.

Esensialisme berkembang selama Renaisans dan berbeda dari Progresivisme dalam beberapa hal utama. Landasan dasar pendidikan sangat mudah beradaptasi, toleran, dan tidak berhubungan dengan doktrin tertentu, yang merupakan perbedaan utama antara Esensialisme dan Progresivisme. Menurut Esensialisme, pendidikan harus didasarkan pada prinsip-prinsip universal yang diterima. (Sholehuddin, 2023)

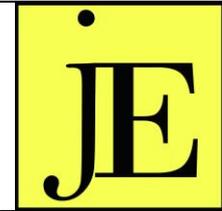
Pada dasarnya, pendidikan esensialis didasarkan pada kebenaran yang dianggap telah ada selama berabad-abad. Esensialisme merupakan sintesa Idealisme dan Realisme sebagai konsep filosofis jika dilihat dari kacamata proses evolusinya. Jika hanya memilih salah satu dari sekolah tersebut, alirannya akan lebih mantap dan terkesan kaya ide bersifat eklektik dalam arti keduanya berperan sebagai pendukung dan tidak menyerah atau berbaur satu sama lain. (Marzuki *et al.*, 2021).

Menurut konsep Esensialis, pendidikan berupaya melestarikan warisan sejarah dan budaya dengan memberikan pengetahuan dasar yang telah bertahan sejak lama. Selain itu, pendidikan Esensialisme bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi kehidupan. Namun hal ini tidak melepaskan tanggung jawab sekolah sebaliknya, ini berarti bahwa mereka mempunyai peran dalam membantu menciptakan tujuan kursus yang pada akhirnya membantu siswa mencapai tujuan mereka untuk menjadi siap menghadapi masa dewasa. Kesimpulannya Filsafat Esensialisme adalah Kerangka filosofis pendidikan selanjutnya adalah Esensialisme yang memadukan Idealisme dan Realisme. selain itu Idealisme objektif, salah satu dari dua kerangka teoretis Esensialis kontemporer, dianggap sebagai pendiri Filsafat Plato. Esensialisme muncul pada masa Renaisans dan secara fundamental berbeda dari Progresivisme. Pendidikan Esensialis pada dasarnya didasarkan pada kebenaran yang diyakini telah ada sejak lama. dan pendidikan, dengan memberikan pengetahuan dasar yang telah bertahan lama, bertujuan untuk melestarikan warisan sejarah dan budaya.

METODE PENELITIAN

Teknik penelitian kepustakaan digunakan dalam penelitian ini. Jurnal merupakan sarana pengumpulan data yang digunakan dalam penyelidikan ini. Jurnal digunakan dalam proses pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi tentang topik-topik seperti Esensialisme, Filsafat, dan pendidikan. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, yaitu mengumpulkan informasi dari buku-buku dan jurnal guna menghasilkan hasil kajian dan menarik kesimpulan dari literatur berdasarkan karya-karya yang sudah diterbitkan.

Penelitian ini menggunakan penelitian perpustakaan sebagai metodologi penelitiannya, yang melibatkan pembacaan buku, artikel, majalah, dan sumber data lain yang relevan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur, termasuk perpustakaan dan lokasi lain yang menawarkan referensi offline dan online. Gambaran mengenai tempat Esensialisme dalam pendidikan kemudian diperoleh dengan mengumpulkan, mengkodifikasi, dan menganalisis



hasil bacaan sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan (Khatibah, 2011).

Penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan penelitian kepustakaan, sehingga menjadikan metodologi penelitiannya sebagai studi kepustakaan. Kualitas unik itu yang digunakan sebagai landasan pengembangan ilmu penelitian meliputi hal-hal sebagai berikut: peneliti hanya berhadapan langsung dengan data yang berasal dari sumber yang ada, perpustakaan, atau sumber yang siap pakai; mereka tidak berurusan dengan data lapangan atau keterangan saksi mata dalam bentuk peristiwa. Data sekunder juga digunakan dalam penelitian ini (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020).

Ringkasnya, bahwa informasi yang dikumpulkan dari buku, jurnal, majalah, dan sumber data lainnya merupakan penelitian kepustakaan. Guna untuk menghasilkan temuan penelitian dan membuat kesimpulan dari karya yang diterbitkan berdasarkan literatur. Selain itu, metode penelitian kepustakaan berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan pengetahuan penelitian tentang berbagai topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakekat Filsafat Esensialisme

Istilah "Philos" dan "Shopia", yang berarti kearifan atau kebijaksanaan, merupakan akar kata Filsafat. Lebih lanjut, Filsafat merupakan suatu istilah yang banyak digunakan dan dipahami untuk menyebut Filsafat hidup suatu masyarakat. Menurut para ahli, Filsafat adalah cabang ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk memahami pengetahuan tentang kosmos, keberadaan manusia, dan gagasan tak berwujud seperti kebaikan, keindahan, dan kebenaran (Thaib, 2015).

Dan sains dipelajari dalam Filsafat, yang menjelaskan kebijaksanaan mencari dan menemukan kebenaran hakiki. Lebih jauh lagi, kata Filsafat menunjukkan kecintaan untuk belajar tentang kebenaran hakiki. Namun kecintaan terhadap hikmah yang dimiliki seorang filosof tidak sama dengan kecintaan seorang pencari ilmu. Sebab para filosof tidak berminat mengumpulkan informasi yang telah ditemukan oleh orang lain. Sebaliknya, para filsuf terutama terpesona oleh pencarian pengetahuan atau hal-hal yang tidak diketahui. Karena kebenaran tertinggi, yaitu kebenaran mendasar yang mendasari keseluruhan keseluruhan, adalah apa yang sebenarnya ingin ditemukan oleh seorang filsuf. Sejumlah tokoh perintis, termasuk William C. Bagley, Thomas Brigger, Frederick Breed, dan Isac L. Kandel, membantu munculnya Esensialisme pada tahun 1930.

Esensialisme adalah Filsafat pendidikan konservatif yang pertama kali dikembangkan sebagai serangan terhadap praktik pendidikan progresif. Esensialisme berpendapat bahwa nilai-nilai budaya yang telah bertahan sejak awal peradaban manusia harus menjadi landasan pendidikan. Waktu, lingkungan, dan sejarah budaya semuanya telah menguji budaya yang mereka wariskan kepada kita (Ghufron, 2008). Esensialisme mewakili aliran Filsafat pendidikan yang mensintesis Idealisme dan Realisme. Aliran ini dilandasi oleh lingkungan

sosial serta nilai-nilai budaya yang bertahan sejak awal peradaban manusia.

Kesimpulannya Inti Esensialisme Hubungan antara Esensialisme dan Filsafat mempunyai pengaruh yang signifikan dalam bidang pendidikan. Filsafat merupakan ilmu yang dikembangkan melalui cabang ilmu Esensialisme.

Konsep Pendidikan

Pendidikan, baik formal maupun informal, merupakan suatu usaha yang memupuk dan meningkatkan daya pikir melalui pembelajaran yang terencana. Definisi lain dari pendidikan adalah upaya yang dilakukan manusia untuk mencapai potensi maksimalnya baik jasmani maupun rohani dengan tetap berpegang pada norma dan nilai-nilai masyarakat. Lebih jauh lagi, pendidikan mencakup, secara umum, seluruh pengalaman belajar sepanjang hayat dalam segala konteks dan keadaan yang berdampak positif terhadap perkembangan setiap orang (Yunus, 2016). Dan pendidikan didasarkan pada teori yang memandang pendidikan sebagai upaya terpadu yang terdiri dari sejumlah komponen yang terhubung secara fungsional yang bekerja sama untuk membimbing kecenderungan alami anak-anak dan mencapai tujuan pendidikan yang akan memaksimalkan keselamatan dan kebahagiaan mereka sebagai warga negara dan sebagai manusia.

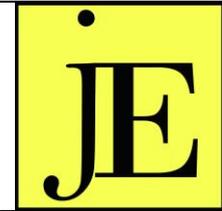
Fakta bahwa pendidikan memiliki satu tujuan bersama membentuk orang-orang terpelajar yang memiliki kecerdasan emosional dan intelektual menyatukan semua definisi pendidikan, apa pun metodologinya. Lebih jauh lagi, tidak satupun dari makna-makna ini memerlukan konteks untuk dipahami atau diwujudkan secara parsial. Sebab, dimensi ruang yang praktis tidak menjadi penghambat upaya pembentukan manusia yang manusiawi dan terpelajar (Ar-raniry *et al.*, n.d.).

Kesimpulan pendidikan adalah tindakan atau usaha yang dilakukan seseorang untuk memenuhi potensinya baik jasmani maupun rohani dengan tetap berpegang pada norma dan nilai sosial. dan menjadi dimensi spasial yang berguna untuk inisiatif menciptakan masyarakat yang beradab dan berpengetahuan.

Tujuan Pendidikan

Teori-teori pendidikan yang sudah ketinggalan zaman harus dikembangkan dan diperbarui agar mencerminkan kebutuhan dan perkembangan masa kini agar pendidikan masa kini tetap mengikuti perkembangan zaman. Peradaban global semakin maju setiap hari, dan setiap makhluk hidup menghadapi tantangan untuk mengimbangi laju kemajuan ini karena pesatnya penemuan informasi baru secara ilmiah.

Paling tidak, teori pendidikan, khususnya pendidikan Esensial, mempunyai tujuan tertentu. Tujuannya adalah untuk menghasilkan peserta didik yang menjadi anggota masyarakat yang lebih berharga dengan cara memupuk kebiasaan-kebiasaan yang sudah tumbuh di



masyarakat dengan dalih palsu bahwa kebiasaan-kebiasaan tersebut masih bermanfaat dan tidak menimbulkan risiko kerugian atau bahaya (Wali, 2023).

Esensialisme, khususnya, adalah jenis pendidikan kejuruan yang membatasi sumber daya yang tersedia untuk mengajar guna memenuhi kebutuhan siswa guna membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih produktif. Tidak ada dugaan atau perbedaan pendapat mengenai hal ini, dan tidak ada prasangka berdasarkan politik atau agama. Esensialisme secara umum merupakan model pendidikan transmisi yang berupaya mengenalkan siswa dengan masyarakat kontemporer.

Berdasarkan gagasan mendasar ini, salah satu tujuan pertama pendidikan Esensialis adalah untuk melestarikan warisan budaya dan sejarah melalui penerapan pengetahuan inti yang telah dikumpulkan dalam jangka waktu yang lama, bertahan melalui pengujian, dan dikenal luas. Keterampilan, sikap, dan nilai yang luas adalah pengetahuan yang sedang dibahas (Putri & Abu Bakar, 2023).

Kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Esensialis adalah untuk menekankan pentingnya kemajuan pendidikan. Khususnya dalam konteks pendidikan Esensialis. Hal ini terjadi karena tujuan mendasar dari Esensialisme adalah menggunakan pengetahuan untuk melestarikan sejarah dan budaya.

Kurikulum

Kurikulum Esensialisme merupakan mikrokosmos pendidik, penyelenggara, dan pihak pendukungnya, yang memandang dunia peserta didik sebagai sesuatu yang nyata. Namun perlu dicatat bahwa esensialisme tidak menganjurkan model kurikulum tunggal di semua jenis sekolah. Model kurikulum Esensialisme yang berbeda diciptakan di berbagai lokasi dan waktu yang berbeda. Hal ini masih dapat dilihat dalam kerangka platform Esensialisme, meskipun terdapat variasi.

Esensialisme dan perspektif Esensialis terhadap kurikulum dapat dibandingkan. Keduanya mendukung kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran di sekolah. Misalnya, dia sangat menekankan dasar-dasar membaca, menulis, dan matematika di sekolah dasar. Di pendidikan menengah, topik diperluas dengan menggabungkan sains, matematika, humaniora, bahasa, dan sastra. Kemahiran dalam bidang tertentu, seperti sastra dan seni, tidak diperlukan karena keduanya (El-Yunusi *et al.*, 2023).

Pengembangan kecerdasan dan perilaku cerdas siswa dianggap oleh aliran Esensialis sebagai prioritas tertinggi. Siswa perlu diajarkan pengetahuan substantif yaitu, pengetahuan yang dapat membantu mereka berpikir dan berimajinasi untuk mencapai hal ini. Mata pelajaran seperti bahasa, sastra, seni, matematika, ilmu alam, geografi, sejarah, dan ilmu sosial dianggap penting untuk mengembangkan kapasitas berpikir dan imajinasi seseorang.

Fokus utama kurikulum adalah pada evolusi budaya manusia yang sedang berlangsung, termasuk budaya lokal dan global. Kurikulum pendidikan Esensialisme harus mengaitkan

dengan sosial budaya masyarakat dan menciptakan budaya baru karena tanpa memperhatikan budaya yang berkembang di masyarakat, pendidikan tidak akan mendewasakan peserta didik sesuai tantangan yang dihadapinya (Nissa I.C, 2023).

Dapat kita simpulkan bahwa kurikulum berbasis Esensialisme merupakan komponen pendekatan yang digunakan untuk membentuk gaya belajar siswa. Namun karena perbedaan waktu dan tempat, model kurikulum Esensialisme ini terlihat berbeda dengan kurikulum lainnya.

Peran Guru dan Sekolah

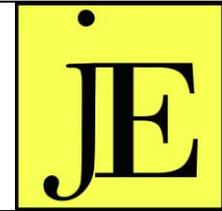
Kaum Esensialis percaya bahwa pendidik harus menjadi perantara pengetahuan yang proaktif, akuntabel, dan kompeten yang memilih sumber daya, pendekatan, dan penilaian mereka sendiri. Mereka juga harus bertanggung jawab atas semua mata pelajaran. Seorang guru dipandang sebagai ahli di bidangnya yang menetapkan standar tinggi perilaku yang harus diikuti dan didorong. Mengingat perspektif Esensialis yang dikemukakan di atas, pendidik harus memiliki pendidikan moral dan menjadi individu yang dapat diandalkan. Dia harus mampu secara teknis mengawasi proses pengajaran.

Sementara itu, sekolah mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan dan mewariskan warisan budaya dan sejarah kepada generasi pelajar masa depan melalui disiplin konvensional serta akumulasi pengetahuan dan pengalaman. Siswa memperoleh pengetahuan, kemampuan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berkembang menjadi manusia dan menjadi anggota masyarakat di setiap sekolah (Yestiani & Zahwa, 2020).

Dan gurulah yang membuat perbedaan dalam tercapai atau tidaknya tujuan mutu. Baik di komunitas maupun di ruang kelas, guru adalah anggota penting dari komunitas pendidikan. Tugas seorang guru adalah memberi instruksi, membimbing, atau memimpin. Mereka mengawasi pembelajaran siswa, menawarkan bimbingan, dukungan, dan dorongan, serta menilai kemajuan mereka untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan, minat, dan pengetahuan mereka.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk menjadi teladan atau contoh di masyarakat, untuk menyebarkan pengetahuan tentang pendidikan, untuk mengembangkan siswa yang kompetitif dan memberikan kontribusi kepada masyarakat, dan untuk menawarkan solusi pendidikan yang membantu masyarakat mengenali nilai pendidikan (Siahaan & Meilani, 2019).

Kesimpulannya bahwa Peran seorang guru adalah memimpin, membimbing, atau memberi instruksi. Instrukturnya yang menentukan tercapai atau tidaknya sasaran mutu. Mereka juga mempunyai tugas untuk menyebarkan informasi tentang pendidikan, menumbuhkan peserta didik yang berdaya saing dan berkontribusi kepada masyarakat, serta menjadi teladan atau teladan bagi masyarakat. Karena pendidik memainkan peran penting dalam komunitas pendidikan, mereka adalah anggota komunitas dan kelas yang dihargai.



Kedudukan Siswa

Esensialisme memandang siswa sebagai penerima informasi yang pasif, patuh, dan lemah secara kognitif selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, merupakan tugas sekolah untuk memberikan pengajaran yang dapat diandalkan dan logis. Guru mampu menuntut tujuan pembelajaran tertentu dari siswanya. Bukan untuk merencanakan pelajaran, tetapi belajar adalah alasan siswa bersekolah (Rahmadila *et al.*, 2022). Salah satu unsur pendidikan adalah peserta didik; tanpa mereka proses pendidikan tidak dapat terlaksana. Sebagai subjek dan objek pendidikan, peserta didik memerlukan arahan orang lain, atau pendidik, agar dapat mewujudkan potensinya dan maju menuju kedewasaan (Inah, 2015).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan subjek sekaligus objek dalam ranah pendidikan yang dinamis, imajinatif, dan bermanfaat. Selain itu, siswa dalam pendidikan dipandang lebih dari sekedar objek pasif yang terutama menerima dan mendengarkan berkat usaha dan kreativitas mereka sendiri. Usia dan tahap perkembangan sangat berperan dalam menentukan kemampuan seorang siswa karena dapat menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosional, bakat, dan minat siswa, baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis, maupun perkembangan.

Peran Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Esensialisme

Filsafat aliran Esensialis adalah aliran Filsafat yang menganjurkan kembalinya peradaban manusia prasejarah. Mereka percaya bahwa umat manusia mendapat manfaat besar dari kebudayaan kuno. Yang dimaksud dengan “kebudayaan lama” adalah kebudayaan yang telah bertahan sejak munculnya peradaban manusia. Namun sejak Renaisans, sebagian besar peradaban telah diatur oleh mereka (Putri, 2021).

Aliran pemikiran Esensialis ini berpendapat bahwa karena pendidikan didasarkan pada gagasan mendasar bahwa fleksibilitas ada dalam segala bentuk, hal ini dapat menimbulkan opini yang tidak stabil, tidak pasti, dan rentan terhadap perubahan. Oleh karena itu, landasan pendidikan perlu terdiri dari nilai-nilai yang stabil, bertahan lama, terbukti seiring berjalannya waktu, dan dipilih secara cermat. Cita-cita yang dapat memenuhi hal ini berasal dari Filsafat dan budaya yang saling terhubung empat abad sebelumnya. sebagai landasan munculnya sudut pandang Esensialis awal sejak zaman Renaisans. Sementara itu, paruh kedua abad ke-19 merupakan masa puncak konsep ini (Kapoyos & Manalu, 2022).

Kesimpulannya pendekatan pendidikan Esensialis terbukti sangat bermanfaat. Karena pendidikan Esensialisme memungkinkan anda mempelajari dan memulihkan sejarah kuno yang telah dilupakan semua orang. Dan siswa memperoleh pengetahuan tentang hal ini sehingga generasi mendatang akan percaya bahwa kebudayaan kuno telah memberikan manfaat yang besar bagi umat manusia.

Kelebihan dan Kelemahan Aliran Esensialisme

Manfaat Esensialisme yang pertama adalah memungkinkan penyajian materi pembelajaran secara logis, sistematis, dan berkesinambungan karena menganut sistem materi pelajaran. Namun, Esensialisme menentang Perennialisme, yang berpendapat bahwa pokok bahasan utama adalah realitas abadi yang ditemukan dalam karya-karya klasik peradaban Barat. Kedua, Esensialisme berpendapat bahwa dalam kehidupan sosial, perubahan adalah realitas yang tidak dapat diubah. Mereka mengakui bahwa telah terjadi revolusi manusia sepanjang sejarah, namun mereka bersikeras bahwa tekanan sosial yang terus-meneruslah yang mendorong evolusi. Perubahan adalah hasil dari kapasitas kecerdasan manusia untuk mengidentifikasi kapan struktur sosial, pola perilaku, dan struktur organisasi perlu diubah (Yunus, 2016).

Adapun kelemahan pertama dari Esensialisme adalah lembaga pendidikan tidak dapat membuat atau mempengaruhi kebijakan sosial. Akibatnya, pendidikan sekolah mengambil orientasi yang terikat pada tradisi yang akan mengindoktrinasi siswa dan mengesampingkan kemungkinan perubahan. Kedua, karena dipengaruhi oleh berbagai filsafat, para pemikir esensialis biasanya kurang memiliki sudut pandang yang kohesif (Habibah, 2019).

Beberapa pemikir Esensialis bahkan menganggap seni dan sastra hanya sekedar hiasan, percaya bahwa mata pelajaran yang menantang seperti sains, teknologi, dan studi kejuruan adalah hal yang sebenarnya dibutuhkan siswa agar berhasil agar dapat berkontribusi kepada masyarakat. Ketiga, sebagai penguasa dan panutan, guru memegang peranan yang sangat dominan. Guru adalah individu yang telah menguasai suatu mata pelajaran, dan mereka mengawasi serta dipengaruhi oleh guru lain agar dapat menguasainya. Individu yang telah menguasai suatu mata pelajaran, dan mereka mengawasi serta dipengaruhi oleh guru lain agar dapat menguasainya.

Dengan demikian, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Esensialisme mempunyai kelemahan, yaitu bahwa para pemikir Esensialis biasanya kurang memiliki posisi yang koheren dan guru merupakan teladan terbaik dalam penguasaan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, terbukti bahwa Esensialisme memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti mengembalikan materi pelajaran ke dalam kelas.

SIMPULAN

Jelas dari pembahasan yang penulis sampaikan di atas bahwa aliran Filsafat Esensialis menganjurkan kembalinya masyarakat manusia prasejarah. Mereka percaya bahwa banyak kebajikan umat manusia diperkuat oleh kebudayaan kuno.

Menurut aliran pemikiran Esensialis, pendidikan yang didasarkan pada gagasan bahwa fleksibilitas ada dalam segala bentuk, dapat menimbulkan opini yang tidak stabil, tidak pasti, dan rentan terhadap perubahan. Oleh karena itu, pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai yang jelas dan disengaja, nilai-nilai yang telah teruji oleh waktu, nilai-nilai yang dapat

memberikan stabilitas.

Ketika Esensialisme pertama kali muncul, hal ini merupakan respons terhadap simbolisme dogmatis dan absolut pada abad pertengahan. Hasilnya, pemahaman menyeluruh dan metodis tentang manusia dan alam semesta diciptakan untuk memenuhi harapan masyarakat.

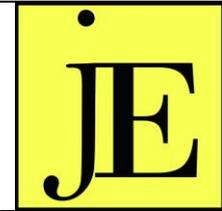
Esensialisme dan perspektif Esensialis terhadap kurikulum dapat dibandingkan. Keduanya mendukung kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran di sekolah. Misalnya, dia sangat menekankan dasar-dasar membaca, menulis, dan matematika di sekolah dasar. Di pendidikan menengah, topik diperluas dengan menggabungkan sains, matematika, humaniora, bahasa, dan sastra.

Konsep dasar pendidikan Esensialisme adalah cara terbaik untuk menyiapkan dan melaksanakan inisiatif ini, seperti sekolah Esensialis yang mengajar dan mempersiapkan siswa untuk komunikasi logis.

Kurikulum Esensialisme merupakan mikrokosmos pendidik, penyelenggara, dan pihak pendukungnya, yang memandang dunia peserta didik sebagai sesuatu yang nyata. Namun perlu dicatat bahwa Esensialisme tidak menganjurkan model kurikulum tunggal di semua jenis sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Putri, R. K., & M Yunus Abu Bakar. (2023). Konsep Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 112–124. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.752>
- El-Yunusi, M. Y. M., Azizah, C., & Nabillah, S. Q. (2023). Kurikulum dan Problematika Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Masaliq*, 3(3), 370–383. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i3.897>
- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317–329.
- Ghufron, A. (2008). Filsafat Pengembangan Kurikulum. In *Foundasia* (Vol. 1, Issue 9). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v1i9.5863>
- Habibah, S. (2019). Kritik dan Komentar Pendidikan Esensialis. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 31–44.
- Kapoyos, R., & Manalu, L. M. (2022). Filsafat Esensialisme Sebagai Pendukung Ideologi Pendidikan Seni Di Indonesia. *Clef : Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.51667/cjmpm.v3i1.853>
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Iqra*, 05(01), 36–39.
- Marzuki, Ismail. Siswandy. Iqbal. Reza Muhammad, A. (2021). *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (M. Asdar (Ed.)). Fakultas Teknik Universitas Fajar.



- Muhammad Ichsan Thaib. (2015). Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 731–762.
- Nissa I.C, S. I. . (2023). Kurikulum Merdeka dari Berbagai Perspektif Filsafat Pendidikan dan Filosofi Ki Hajar Dewantara Ita. *Empiricism Journal*, 4(2), 456–463.
- Ety Nur Inah. (2015). *Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa* c8(2), 150–167.
- Putri, S. D. (2021). Analisis Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Peranannya dalam Pendidikan Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1), 13. <https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.3364>
- Sava Rahmadila, A., Khoiriyah, M., Nur Hasanah, M., & Siraj, T. (2022). Kedudukan Dan Peranan Guru Serta Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *TA'LIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 16–23.
- Sholehuddin, S. (2023). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Pemikiran Essensialisme Dalam Filsafat Pendidikan. 1*, 78–86.
- Siahaan, Y. L. O., & Meilani, R. I. (2019). Sistem Kompensasi dan Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap di Sebuah SMK Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Tarbiyah, D. F., Ar-raniry, I., & Aceh, B. (n.d.). *Konsep Pendidikan Islam ; Pendekatan Metode Pengajaran*.
- Wali, M. (2023). *PENULIS : Zulkifli M . Nurul Ma ' arif Ade Risna Sari Purnama Rozak Novita Sariyani Tri Indah Prasasti Sopian Abdul Malik Iskandar Okpatrioka Fatma Darmadi Muhammad Wali* (Issue April).
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Yunus, H. A. (2016). Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v2i1.319>